

**TINJAUAN KRIMINOLOGIS PELANGGARAN LALU LINTAS YANG  
DILAKUKAN OLEH REMAJA DI WILAYAH HUKUM POLRES  
TOLITOLI**

**ALAMSYAH / D 101 09 056**

**ABSTRAK**

*Tinjauan Kriminologis Terhadap Pelanggaran Lalu Lintas Yang Dilakukan Oleh Remaja Di Wilayah Hukum Polres Tolitoli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh remaja di kota Tolitoli, Serta untuk mengetahui upaya penanggulangan terhadap pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh remaja di kota Tolitoli. Penyebab pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh remaja, tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong atau motifasi sehingga seorang remaja melakukan kenakalan / pelanggaran. Adapun motifasi terbagi atas 2 (dua) yaitu: Motifasi intrinsik dari kenakalan remaja : Faktor yang mempengaruhi anak melakukan kenakalan / pelanggaran lalu lintas yaitu : perilaku tidak disiplin berlalu lintas, emosional si anak dalam hal ini pengaruh usia dan pengetahuan. b. Motifasi ekstensi kenakalan remaja : faktor yang mempengaruhi remaja melakukan kenakalan / pelanggaran lalu lintas yaitu : keluarga, karena keluarga mempunyai peranan besar terhadap perkembangan remaja, disamping itu sekolah juga memiliki peran yang penting sehingga sekolah seharusnya bias memberikan batasan kepada remaja bahwa dilarang membawa kendaraan kesekolah. Selain itu juga pengaruh lingkungan dalam hal ini factor pergaulan. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian empiris yaitu meneliti norma-norma hukum dan pelaksanaan norma-norma tersebut di lapangan. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah purposive, yaitu sebanyak 5 orang anggota kepolisian Polres Tolitoli dan 10 orang Siswa yang masing-masing adalah siswa SMP dan SMA, teknik pengumpulan data yang digunakan ada cara yakni penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan secara deskriptif kualitatif.*

**Kata Kunci : Pelanggaran Lalu Lintas yang dilakukan oleh Remaja**

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Dalam suasana kemajuan teknologi seperti sekarang ini peranan lalu lintas mempunyai arti yang sangat penting. Hal ini bukan saja penting bagi kemajuan teknologi semata-mata, tetapi erat hubungannya dengan umat manusia. Di zaman era reformasi ini dapat dibayangkan suatu kehidupan tanpa adanya hubungan lalu lintas. Banyak hal-hal yang memberikan keuntungan kepada kita dengan ditemukannya sarana lalu lintas yang bermacam-macam dan banyak jumlahnya itu.

Dalam membicarakan lalu lintas, tidak dapat dilepaskan dari adanya kendaraan bermotor. Karena dengan kendaraan bermotor ini jarak yang jauh dapat ditempuh dalam waktu yang singkat. Banyak keuntungan yang kita dapat dari kendaraan bermotor ini, baik dari segi praktis maupun ekonomis. Dengan kendaraan bermotor segala sesuatu dapat ditempuh dengan cepat dan mudah.

Dalam rangka mengantisipasi era globalisasi yang membutuhkan ketangguhan bangsa untuk berkompetisi dalam persaingan, maka di rumuskan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan

Jalan yang memuat berbagai terobosan yang memuat ide-ide baru dan perubahan yang cukup signifikan sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Oleh karena itu pemerintah mensahkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang berlaku efektif pada bulan Januari 2010 setelah di sahkan oleh DPR pada 22 Juli lalu. Undang-Undang ini di keluarkan atas dasar semangat bahwa penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang bersifat lintas sektor harus dilaksanakan secara terkordinasi oleh para Pembina berserta para pemangku kepentingan lainnya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa akhir-akhir ini dikota-kota besar, telah banyak terjadi apa yang biasa disebut “aksi kebut-kebutan” yang banyak dilakukan oleh anak muda dengan mempergunakan kendaraan bermotor baik mobil atau sepeda motor di jalan raya.

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak di Kota Tolitoli secara faktual, misalnya dalam mengendarai roda dua tanpa mematuhi aturan lalu lintas terutama pada akhir-akhir menjelang ujian akhir kelulusan SLTP maupun SLTA, dimana anak secara berkelompok-kelompok dengan berkendara roda dua di jalan raya tanpa memakai helm begitupun mereka secara bersamaan tidak mengindahkan lampu rambu laulintas dan begitupun terhadap bentuk kenakalan lainnya.

Diambil dari sebuah media di palu yaitu media palu.com

“Puluhan kendaraan bermotor roda dua dan 1 unit kendaraan roda empat terjaring dalam operasi rutin yang di laksanakan oleh Satuan Lalulintas Polres Tolitoli, Senin,(13/2). Kendaraan yang terjaring pada umumnya tidak melengkapi kelengkapan, baik kendaraan maupun kelengkapan si pengendara yang ditangkap tidak memiliki surat izin mengemudi (SIM). Dan Polisi menerapkan tindakan dengan cara tilang di tempat.

Operasi rutin Satlantas Polres Tolitoli ini di laksanakan di dua tempat, yakni, di

komplek pertokoan Malosong, dan jalan poros Doyan ( Sandana). Operasi rutin yang di laksanakan di kompleks pertokoan Malosong Tolitoli, Di pimpin langsung oleh KBO Lantas Polres Tolitoli, IPDA.Hasan M. sementara oprasi yang di laksanakan di jalan poros Doyan (sandana) di pimpin oleh Kanit Patroli Lantas Polres Tolitoli, IPDA Rizal Bandi.

Sebanyak 20 kendaraan bermotor roda dua, terjaring dalam ops rutin lantas polres tolitoli di kompleks pertokoan malosong, dan 24 kendaraan bermotor roda dua dan 1 unit kendaraan roda 4 terjaring di jalan poros doyan (sandana). Dimana para pelanggar itu didominasi oleh pelajar SLTA dan sebagian lagi masyarakat umum. Kasat Lantas Polres Tolitoli, Oki Ahadian. P,SIK mengatakan operasi ini adalah merupakan operasi rutin yang di laksanakan oleh Satlantas Polres Tolitoli.

Intinya operasi rutin lantas dengan sasaran kendaraan bermotor roda 2 dan roda 4 yaitu kelengkapan surat-surat dan kelengkapan kendaraan bermotor di antaranya, Kaca Spion, Tanda Nomor kendaraan bermotor ( TNKB), lampu, dan kelengkapan kendaraan lainnya. dengan target untuk meminimalisir angka pelanggaran dan angka kecelakaan di wilayah hukum polres tolitoli,” terang Sunarjo, yang dikenal sangat dekat dengan wartawan.”<sup>1</sup>

Apabila dilihat dari media di atas, bahwa pelanggaran lalu-lintas memang masih banyak didominasi oleh anak dibawah umur khususnya para pelajar.Melihat kondisi seperti ini, tidak serta merta anak yang selalu harus disalahkan karena peran orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai berkendara serta pihak kepolisian yang harus intensif dalam memberikan sosialisasi dalam berkendara yang aman di sekolah-sekolah yang ada di Kota Toiltoli.

Pada masa reformasi seperti sekarang ini kita tidak dapat mengesampingkan masalah

---

<sup>1</sup>Hasil penelusuran [www.mediapalu.com](http://www.mediapalu.com). "Satlantas Polres Tolitoli Jaring Puluhan Motor".Diakses pada tanggal 20 oktober 2013.

kejahatan anak dengan begitu saja, karena mereka adalah merupakan harapan bangsa di kemudian hari. Kita tidak boleh menganggap remeh timbulnya kejahatan/kenakalan anak, tapi haruslah di ketahui dahulu apa latar belakang atau penyebab timbulnya kenakalan anak.

Apabila kenakalan anak menjurus kepada tindak kejahatan maka dapat diancam hukuman pidana. Hal ini ditegaskan bahwa kenakalan anak adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan seseorang yang berusia dibawah 16 tahun.<sup>2</sup> Itu diartikan bahwa ancaman hukuman lebih ringan.

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak Pasal 22-26 bahwa terhadap Anak Nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin, hanya dapat dijatuhkan pidana pokok dan pidana tambahan atau tindakan yang ditentukan dalam undang-undang ini.

Pidana penjara yang dapat dijatuhkan kepada Anak Nakal yaitu paling lama ½ dari maksimum ancaman pidana penjara bagi orang dewasa. Apabila tindak pidana yang di ancam dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, maka pidana penjara yang dapat di jatuhkan kepada anak tersebut paling lama 10 tahun.<sup>3</sup>

Dari penegasan tersebut menunjukan bahwa apabila kenakalan anak yang menjurus kepada pelanggaran hukum patut diancam pidana. Untuk itu menjadi tugas aparat penegak hukum, instansi terkait serta dukungan dari masyarakat lingkungannya untuk melakukan pencegahan sedini mungkin dengan meningkatkan pembinaan dan bimbingan sikap mental dan kedisiplinan, ketaatan beragama secara efektif sehingga diharapkan permasalahan ini secara bertahap dapat teratasi.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>2</sup>Marlina. *Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung, 2009, Hlm.30.

<sup>3</sup>Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, 2009, Refika Aditama, Bandung, Hlm. 41.

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai di atas, maka dapat dibuat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan Remaja melakukan pelanggaran lalu lintas di Wilayah Hukum Polres Tolitoli?
2. Bagaimanakah upaya aparat kepolisian dalam menanggulangi pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh Remaja di Wilayah Hukum Polres Tolitoli?

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran Lalu Lintas Dilakukan Oleh Remaja Di Wilayah Hukum Polres Tolitoli**

Berbicara tentang pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh remaja, artinya berbicara tentang kenakalan remaja, dimana berbicara tentang kenakalan remaja tidak terlepas dari faktor-faktor pendorong atau motifasi sehingga seorang remaja melakukan kenakalan/pelanggaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa yang dimaksud motifasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu.<sup>4</sup> Menurut Woolfolk bentuk motifasi itu ada dua macam, yaitu: motifasi intrinsik dan ekstrinsik, yang dimaksud dengan motifasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan pada diri seseorang yang tidak perlu disertai dengan perangsang dari luar, sedangkan motifasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar.<sup>5</sup>

1. Nilai Intrinsik Dari Kenakalan Remaja adalah :

#### **a. Faktor Inteligensia**

Inteligensia adalah kecerdasan seseorang. Dalam hal pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh remaja faktor intelegensia ini merupakan salah satu faktor pendukung. Dimana peran keluarga sangat diperlukan untuk megatasi hal ini karena seorang remaja masih membutuhkan

---

<sup>4</sup>Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002. Hlm. 52.

<sup>5</sup>[educatinalwithptkdotnet.files.wordpress.com/2013/01/motivasi.doc](http://educatinalwithptkdotnet.files.wordpress.com/2013/01/motivasi.doc)

pengawasan dari orang tua. Dilihat dari sisi emosional remaja masih belum cukup mengerti aturan dan akibat berlalu lintas sehingga si remaja slalu ingin mencoba, dan remaja tersebut berani membawa kendaraan di jalan. Dari segi pengetahuan si remaja juga belum tahu bahayanya berlalu lintas jika tidak sesuai dengan aturan yang ada. Sebagaimana pula hasil wawancara penulis terhadap 30 (tiga puluh) pelajar SMA dari 5 sekolah yang berbeda di kota Tolitoli diantaranya 23 (dua puluh tiga) orang tidak memiliki SIM dan tidak memahami aturan tentang berkendara sesuai dengan Undang-undang lalu lintas, dan diantara 30 (tiga puluh) remaja tersebut 18 orang yang sama sekali tidak mengetahui makna rambu lalu lintas. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa faktor intelegensia/pengetahuan yang kurang oleh si remaja mengenai peraturan tentang lalu lintas dan resiko dalam mengendarai kendaraan tanpa pengetahuan yang cukup maka hal ini bisa menjadi motifasi dari si remaja dalam mengendarai kendaraan bermotor yang sebenarnya belum diperbolehkan.

**b. Faktor Usia**

Faktor usia adalah faktor yang penting dalam hubungannya dengan sebab-sebab timbulnya kejahatan, tidak terkecuali kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja.

Jumlah pelanggaran lalu lintas berdasarkan profesi didominasi oleh pelajar yang terjadi di Kota Tolitoli dari tahun 2012 sampai 2013 sebanyak 2174 pelanggaran. Hal ini membuktikan bahwa pelajar yang melakukan pelanggaran lalu lintas tidak sedikit bahkan sangat mendominasi. Hal ini disebabkan tidak adanya kesadaran pelaku terhadap apa yang dilakukan, karena perbuatan tersebut melanggar hukum. Dengan melihat usia pelajar tersebut adalah usia yang paling rawan terjadinya kenakalan remaja, apalagi dalam hal pelanggaran ketertiban. Adapun hasil wawancara penulis terhadap 30 (tiga puluh) orang pelajar di Kota Tolitoli yang mana 26 (dua puluh enam) pelajar tersebut

sudah dapat mengendarai sepeda motor sejak usia 9-13 tahun. Hal ini menandakan bahwa pada kenyataannya pelajar di usia 13 tahun keatas yang tergolong usia yang sangat belia sudah mampu mengendarai kendaraan bermotor yang sebenarnya belum diperbolehkan.

**2. Nilai Ekstrinsik Kenakalan Remaja Meliputi :**

**a. Faktor Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya remaja mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Adapun (Oki Ahadian. P, SIK, wawancara, Polres, Tolitoli, 10 Januari 2014) mengatakan bahwa benar, pengaruh keluarga sangat penting terhadap si remaja. Dan jangan pernah memberikan kendaraan kepada si remaja sebelum cukup umur karena awal dari kecelakaan adalah pelanggaran. Selanjutnya (Oki Ahadian. P, SIK, wawancara, Polres, Tolitoli, 10 Januari 2014) mengatakan bahwa peran keluarga sangat penting sekali dalam pengaruh pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh remaja. Alasannya bila orang tua tidak membiarkan anaknya yang masih dibawah umur mengendarai sepeda motor maka peluang pelanggaran lalu lintas tidak terjadi. Dari jawaban kepolisian menegaskan bahwa keluarga memiliki arti yang sangat penting. Pelajar berpotensi untuk melakukan pelanggaran lalu lintas tidak terlepas dari adanya dukungan orang tua/keluarga, hal ini dapat dilihat ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya mampu mengendarai kendaraan bermotor di usia yang sangat dini namun tidak memberi pengawasan yang ketat terhadap anak untuk tidak membawa kendaraan bermotor, terlebih lagi orang tua yang dengan sengaja mengajarkan anaknya mengendarai kendaraan bermotor di usia yang sangat dini. Dari sinilah dapat dilihat bahwa anak yang masih dibawah umur masih sangat membutuhkan pengertian dan pengawasan dari keluarga karena dengan

adanya pengawasan dari keluarga maka si remaja akan lebih terarah, selain itu keluarga juga mempunyai peranan besar terhadap perkembangan remaja itu sendiri, karena jika orang tua tidak mendukung dan memfasilitasi, maka si remaja tidak mungkin membawa kendaraan dan melakukan pelanggaran karena kurangnya pengetahuan berlalu lintas.

**b. Faktor Pendidikan Dan Sekolah**

Sekolah adalah media atau perantara bagi pembinaan jiwa para remaja, atau dengan kata lain sekolah ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan remaja, baik pendidikan keilmuan maupun pendidikan tingkah laku. Banyaknya atau bertambahnya kenakalan remaja secara tidak langsung menunjukkan kurang berhasilnya sistem pendidikan disekolah-sekolah.

Dalam konteks demikian, sekolah adalah tempat pendidikan anak ke dua setelah lingkungan keluarga/rumah tangga si remaja itu sendiri. Selama mereka menempuh pendidikan disekolah, terjadi interaksi antara remaja dan sesamanya, interaksi yang mereka lakukan disekolah sering menimbulkan efek samping yang negative terhadap perkembangan mental si remaja sehingga remaja menjadi delikuen.

Sebagai hasil wawancara penulis terhadap (Oki Ahadian.P, SIK, wawancara, Polres, Tolitoli, 10 Januari 2014) mengatakan bahwa perilaku dari remaja itu sendiri yang kurang memahami aturan berlalu lintas dan kurang pedulinya orang tua dan pihak sekolah. Dari jawaban kepolisian sudah jelas bahwa sekolah juga memiliki peran yang penting sehingga sekolah harusnya bisa lebih memberikan batasan kepada si anak bahwa dilarang membawa kendaraan ke sekolah. Adapun hasil wawancara penulis terhadap pelaku/remaja yang merupakan siswa dari 5 SMA di Tolitoli yang berjumlah 30 orang mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak dilarang oleh pihak sekolah untuk membawa kendaraan bermotor ke sekolah, oleh karena itu mereka pun membawa kendaraan bermotor ke sekolah dan

diantara mereka ada yang masih berusia 16 tahun namun telah memiliki SIM yang mana seharusnya belum dapat memiliki SIM karena usianya belum mencapai 17 tahun sebagaimana standar usia untuk memiliki SIM dalam Undang-undang lalu lintas. Dari hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam hal memberikan izin untuk membawa kendaraan ke sekolah. Dan dari pihak keluarga juga mestinya mendukung dan ikut saling mengawasi perilaku si remaja.

**c. Faktor Pergaulan Remaja.**

Harus disadari betapa besar pengaruh lingkungan terhadap remaja, terutama dalam konteks kultural atau kebudayaan lingkungan tersebut.

Remaja menjadi delikuen karena banyak dipengaruhi oleh berbagai tekanan pergaulan yang semuanya memberikan pengaruh yang menekan dan memaksa pada pembentukan perilaku yang buruk, sebagai produknya para remaja tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Para remaja menjadi delikuen/jahat sebagai akibat dari transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal yang menekan dan memaksa sifatnya.<sup>6</sup> Karena itu semakin luas remaja bergaul semakin intensif relasinya dengan anak nakal, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi deferensial tersebut dan semakin besar pula kemungkinan remaja tadi benar-benar menjadi nakal. Adapun hasil wawancara penulis terhadap 30 sumber (remaja) 23 diantaranya mampu mengendarai kendaraan bermotor karena pengaruh dari teman-temannya, hal ini berarti pergaulan remaja menjadi salah satu faktor penyebab remaja menjadi berani membawa kendaraan bermotor diusianya yang masih dini dan berpotensi membuat remaja tersebut melakukan pelanggaran lalu lintas. Dalam hal ini contohnya balapan, melanggar lalu lintas dan

---

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 "Kenakalan Remaja"*, PT. Raja Grafindo, Jakarta 2003, Hlm. 39



cenderung tidak menggunakan alat kelengkapan berkendara.

Dalam hal ini peranan orang tua untuk menyadarkan dan mengembalikan kepercayaan remaja tersebut serta harga dirinya sangat diperlukan. Perlu mendidik remaja agar bersifat formal dan tegas supaya mereka terhindar dari pengaruh-pengaruh yang datang dari lingkungan pergaulan yang kurang baik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala satuan Unit Reserse Kriminal (Kasat Reskrim) Iptu Edwar M. Pandjaitan pada tanggal 10 Januari 2014 maka secara garis besarnya bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

1. Bentuk kenakalan yang tergolong pelanggaran norma sosial dan norma – norma lainnya yang tidak diatur dalam KUHP atau dalam Undang-undang lainnya.
2. Bentuk kenakalan remaja berupa kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam KUHP atau Undang-undang lainnya.

Bentuk kenakalan remaja yang tergolong pelanggaran sosial biasanya cukup diselesaikan secara kekeluargaan, kecuali atas permintaan pihak keluarga pelaku sendiri untuk diselesaikan oleh pihak aparat penegak hukum. Sebaliknya bentuk kenakalan yang tergolong dalam ketentuan hukum yang berlaku, diselesaikan oleh aparat hukum. Kejahatan yang termasuk dalam golongan ini diselesaikan dalam tindakan represif.<sup>7</sup>

Kenakalan yang tergolong kejahatan ringan atau pelanggaran norma-norma sosial, antara lain membaca buku-buku porno, mengedarkan gambar-gambar porno, dan menonton film porno, pesta-pesta semalam suntuk tanpa dikontrol dan acara-acara yang tidak sesuai dengan adat kesopanan, kebut-kebut di jalan umum (balap liar).

Dari kelima jenis kenakalan diatas dapat dilihat bahwa bentuk kenakalan yang sering terjadi yaitu balapan liar, dan pada umumnya

kenakalan remaja dipengaruhi oleh ajakan teman atau gengnya. Kehadiran teman dan keterlibatannya di dalam suatu kelompoknya senang melakukan hal yang sama. Umumnya pengaruh dari teman sangat besar, seseorang yang telah merasa cocok dengan teman tentu cenderung untuk mengikuti gaya teman atau kelompoknya itu. Adalah sangat sulit apabila tidak mau mengikuti gaya kelompoknya yang dirasa buruk sambil tetap mempertahankan diri dalam kelompok itu, dia akan diasingkan, sebab tidak mau mengikuti gaya mereka. Jadi meskipun seorang remaja yang telah dididik dengan nilai-nilai keagamaan dapat terjerumus kedalam perbuatan nista. Tentu pada mulanya ia menolak, mungkin ia merasa malu atau takut pada Tuhan dan macam-macam perasaan lainnya. Tetapi lama kelamaan dia melakukannya karena didorong oleh teman-temannya. Pengalaman ini menimbulkan keinginan untuk mengulangi dilain kesempatan.

Kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial antara individu (remaja) dengan kelompok teman sebaya. Peran interaksi dengan kelompok teman sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati. Remaja dapat meniru (imitasi) kenakalan yang dilakukan teman sebayanya, sementara itu sugesti bahwa kebut-kebutan dan penggunaan narkoba adalah remaja ideal, dapat mengakibatkan remaja yang mulanya baik menjadi nakal. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya yang mengarahkan remaja menjadi nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap kelompok teman sebayanya tersebut. Persepsi memegang peran penting bagi tinggi rendahnya kecenderungan kenakalan remaja, yang dalam tahapan selanjutnya dapat menjadi aksi nyata berupa perilaku nakal yang merugikan lingkungan dan dapat dikenai sanksi pidana. Dengan kata lain, jika remaja melihat bahwa kelompok teman sebayanya adalah media yang tepat untuk menyalurkan keinginan negatif atau tujuan-tujuan negatif lainnya, maka tinggi pulalah kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal. Penilaian seperti itu tentu

---

<sup>7</sup>Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Anak Di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung, 2013, Hlm. 63.

saja penilaian negatif remaja terhadap teman sebayanya.

Olehnya itu peranan orang tua sangat menentukan, nakal atau tidak nakalnya remaja tergantung pada orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya menyebabkan remaja senang berada diluar, sebab itu pergaulan remaja tidak terbatas pada teman sekolahnya saja, dapat saja dengan teman dari suatu organisasi lain, bahkan dengan teman geng atau kelompok remaja di kotanya.

Sementara Kenakalan remaja yang tergolong diatur dalam ketentuan perundang-undangan, antara lain perkelahian, narkoba dan obat-obatan terlarang, kecelakaan lalu lintas, pelanggaran lalu lintas, dll.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas khususnya remaja di Kota Tolitoli, maka berikut ini penulis menganalisis data dari Polres Tolitoli selama kurang waktu dua tahun terakhir ini yakni dari tahun 2012 sampai 2013.

jumlah kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Kota Tolitoli dari tahun 2012 sampai 2013 sebanyak 1070 kasus dan yang menjadi korban meninggal dunia sebanyak 65 orang, luka berat sebanyak 174 orang dan luka ringan sebanyak 101 orang.

#### **B. Upaya Aparat Kepolisian Dalam Menanggulangi Pelanggaran Lalu Lintas Yang Dilakukan Oleh Remaja Di Wilayah Hukum Polres Tolitoli.**

Menurut Kepala unit Reskrim AKBP Himawan Sugeha, S.Ik (wawancara tanggal 10 Januari 2014), ada dua bentuk upaya atau tindakan kepolisian dalam rangka mengurangi dan mencegah terjadinya kenakalan remaja di kota Tolitoli yaitu upaya preventif dan upaya represif sebagai berikut :

##### **a. Upaya Preventif.**

Arti kata preventif dalam kamus hukum menyebutkan bahwa arti preventif sebagai upaya pencegahan kejahatan sebelum dilakukannya kejahatan tersebut. Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus diingat bahwa jiwa yang penuh gejolak dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat

mengembangkan dirinya secara optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan yang lebih harmonis khususnya dalam lingkungan keluarga.

Upaya penanggulangan kenakalan remaja secara preventif dapat ditempuh dengan menghilangkan kesempatan untuk dilakukannya kejahatan. Dalam hal ini keberadaan polisi pada setiap pos keamanan yang berada di jalan-jalan sangatlah efektif dalam hal menutup kesempatan bagi para remaja yang belum cukup umur dan/atau remaja yang belum memiliki surat-surat, untuk dapat membawa kendaraan bermotor di jalan. Selain itu juga dilakukan pengawasan dengan cara swiping. (Oki Ahadian. P, SIK, wawancara, Polres, Tolitoli, 10 Januari 2014) mengatakan bahwa swiping biasanya dilakukan pada saat ada penugasan dari atasan, yaitu dilakukan pada saat ramadhan (oprasi ketupat), pada saat natalan (oprasi lilin), (oprasi simpati) setiap 6 bulan sekali dan swiping rutin (oprasi patuh). Dari sini sebenarnya sudah dapat dilihat bahwa dengan adanya jadwal swiping yang sedemikian rupa seharusnya sudah tidak ada lagi pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh anak karena dengan penjagaan yang ketat anak tidak akan berani untuk mengendarai kendaraan di jalan-jalan.

##### **b. Upaya Represif.**

Upaya ini dilakukan pada saat telah terjadinya tindak pidana atau kejahatan yang tindakannya berupa penegakan hukum dengan menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini apabila polisi menemukan anak dibawah umur yang membawa sepeda motor maka polisi akan memberikan tilang terhadap anak tersebut. (Oki Ahadian. P, SIK, wawancara, Polres, Tolitoli, 10 Januari 2014) mengatakan bahwa dengan melaksanakan sosialisasi di sekolah-sekolah, melakukan penindakan dengan tilang apabila menemukan pelanggaran kepada remaja di bawah umur yang menggunakan sepeda motor guna memberikan efek jera sehingga si remaja tidak mengulangi lagi. Dengan diadakannya sosialisasi disekolah

maka akan memberikan pengetahuan lebih awal sehingga remaja lebih tahu dan memahami arti penting saat berlalu lintas. Sedangkan dengan cara tilang, anak tersebut akan tahu bahwa sebenarnya belum diperbolehkan untuk berkendara karena belum cukup umur dan belum tahu betul akibat jika berlalu lintas tidak sesuai dengan aturan, tilang tersebut merupakan upaya penanggulangan yang paling efektif. Adapun ketika anak menggunakan sepeda motor dengan kecepatan tinggi dengan sengaja untuk menghindari petugas polisi maka polisi juga dapat menindaki anak tersebut dengan cara mengejar anak tersebut dengan motor BM (Brigade Motor). Dimana motor BM (Brigade Motor) itu merupakan salah satu alat kelengkapan tugas dari polisi, dimana motor itu digunakan untuk berpatroli disamping itu juga pengejaran terhadap pelanggaran.

Dalam upaya pelanggaran/kejahatan tersebut diatas terdapat beberapa factor penghambat bagi pihak kepolisian dalam hal melakukan upaya penanggulangan pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh remaja. Sebagaimana hasil penelitian penulis, (Oki Ahadian. P, SIK, wawancara, Polres, Tolitoli, 10 Januari 2014) mengatakan bahwa factor yang menjadi penghambat bagi pihak kepolisian adalah belum ada dukungan sepenuhnya dari orang tua bila ada remaja dibawah umur yang melakukan pelanggaran lalu lintas, orang tuanya keberatan anaknya ditilang, kadang si remaja juga tidak mau tahu dengan kondisi/situasi yang ada (membandel). Dari keterangan polisi diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pihak kepolisian dalam hal ini tidak begitu tegas dalam menangani kasus pelanggaran yang dilakukan oleh remaja dikarenakan remaja tersebut dilarang orang tuanya untuk ditahan padahal sebagai penegak hukum ia tidak seharusnya mengiyakan hal tersebut karena sudah jelas anak itu melakukan pelanggaran/kesalahan dan seharusnya ia tetap menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan yang ada.

### **III. PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bahwa kenakalan remaja di Kota Tolitoli sepanjang Tahun 2012 sampai tahun 2013, berdasarkan jenis kenakalan yang paling sering dilakukan remaja yaitu pelanggaran terhadap undang-undang lalu lintas, karena pada umumnya kenakalan dipengaruhi oleh ajakan teman. Selain itu, faktor-faktor penyebab seorang remaja melakukan kenakalan yaitu kurangnya kasih sayang dan pengawasan dari orang tua, lingkungan pergaulan, peran dari perkembangan iptek yang berdampak negative.
2. Dalam hal upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja, maka keluarga/orangtua berperan memberikan kasih sayang dan perhatian dalam hal apapun serta guru/sekolah berperan menciptakan suasana sekolah yang kondusif, nyaman buat remaja agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan remaja. dan masyarakat perlu mengadakan pengawasan terhadap perkumpulan pemuda. Adapun langkah yang harus ditempuh oleh pihak Polres Tolitoli yaitu : upaya preventif dan upaya represif. Upaya preventif yang telah dilakukan pihak kepolisian yaitu diadakannya sosialisasi disekolah untuk memberikan pengetahuan sehingga remaja lebih tahu dan memahami arti penting saat berlalu lintas serta dengan mengadakan swiping rutin. Dan upaya represif yakni melakukan penindakan dengan tilang apabila menemukan pelanggaran kepada remaja di bawah umur yang menggunakan sepeda motor.

#### **B. Saran**

1. Perhatian Orang tua terhadap anak-anaknya lebih ditingkatkan. Anak-anak jangan dibiarkan pulang larut malam tanpa alasan yang jelas dan benar yang dapat diterima oleh orang tua sehingga tidak ada kesempatan remaja untuk terjerumus ke hal-hal yang menjurus ke tindak kejahatan.
2. Komunikasi yang baik juga sangat membantu anak untuk mengenali dan memahami masalah yang dihadapinya serta merasa aman dan nyaman ketika bersama



orang-orang terdekatnya. Karena tidak jarang, kenakalan remaja disebabkan oleh rasa frustrasi, kesulitan mencari sosok yang dapat dijadikan panutan dalam pola hidupnya serta kesukaran dalam penyesuaian terhadap perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi pada dirinya, baik dari aspek fisik maupun mentalnya dengan lingkungan sosialnya.

3. Aparat penegak hukum terutama kepolisian sebaiknya lebih profesional dalam menangani pelanggaran remaja di bidang lalu lintas, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam melaksanakan tugas khususnya pada saat swiping apabila ada remaja yang melanggar polisi sering kali menerima uang dari si pelanggar agar tidak kena tilang. Yang seharusnya polisi bertindak tegas terhadap para pelanggar lalu lintas khususnya remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Buku-Buku**

- DwidjaPriyatno, SistemPelaksanaanPidanaPenjara Di Indonesia, RefikaAditama, Bandung, 2009.
- KartiniKartono. PatologiSosial 2 “KenakalanRemaja”, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2003.
- Sarwono, Sarlito ,*PsikologiRemaja*, RinekaCipta, Jakarta, 2002.
- MaidinGultom, Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Anak Di Indonesia, Refika Aditama, Bandung, 2013.
- Marlina.PeradilanPidanaAnak di Indonesia, RefikaAditama, Bandung, 2009.

### **B. Internet**

- educatinalwithptkdotnet.files.wordpress.com/2013/01/motivasi.doc*
- Hasilpenelusuranwww.mediapalu.com.”SatlantasPolresTolitoliJaringPuluhan Motor”.Diaksespadatanggal 20 oktober 2013.

**BIODATA**

**ALAMSYAH**, Lahir di Lakatan, 26 Mei 1991, Alamat Rumah Jalan Melati Nomor 15 Perumnas Balaroa Palu Sul-Teng, Nomor Telepon +6285241134455, Alamat Email [alamiqslam@gmail.com](mailto:alamiqslam@gmail.com)

